

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Amanat yang diberikan kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 salah satunya adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Ini berarti bahwa negara memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan yang bermutu kepada seluruh rakyat Indonesia.

Pendidikan yang bermutu ini merupakan sarana utama untuk menghasilkan sumber daya manusia yang mampu memaksimalkan potensi diri yang dimilikinya serta mampu mengelola sumber daya alam yang dianugerahkan Tuhan kepadanya secara bijaksana. Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan yang disebutkan dalam undang-undang pendidikan No. 20 tahun 2003, yaitu “pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Upaya untuk menghadirkan pendidikan yang bermutu tentu saja bukan merupakan pekerjaan yang tanpa halangan. Hal ini dapat dilihat dari kondisi saat ini yang menunjukkan bahwa meskipun berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan telah dilakukan seperti pengembangan kurikulum nasional dan lokal, peningkatan kinerja guru melalui pelatihan, pengadaan dan perbaikan sarana serta

Yuyun Nuriah, 2012

Pengaruh Kinerja Pengawas Sekolah, Kinerja Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kinerja Profesional Guru, Dan Iklim Sekolah Terhadap Mutu Sekolah Dasar Berdasarkan Kategori Sd Rsbi, Ssn Dan Spm Di Dki Jakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

prasarana pendidikan, dan lain sebagainya, namun masih terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Kondisi ini dapat dilihat dari hasil penelitian mengenai pemetaan mutu yang dilakukan oleh LPMP DKI yang mengungkapkan bahwa masih banyak faktor yang harus ditingkatkan dari sekolah di DKI Jakarta (LPMP 2010).

Berdasarkan kondisi yang digambarkan di atas, tentu saja perlu dilakukan upaya yang dapat memperbaiki kondisi tersebut. Diperlukan strategi tertentu yang efektif dan efisien untuk mampu mengatasi masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan Indonesia. Strategi yang menempatkan sekolah sebagai sebuah organisasi yang mampu menjamin setiap orang memperoleh manfaat dari organisasi tersebut. Meskipun demikian, agar penerapan strategi peningkatan mutu terhadap sekolah dapat berjalan secara efektif, pemegang kebijakan dan para *stake holder* sekolah harus mampu menjawab pertanyaan apakah yang perlu diperbaiki adalah seluruh faktor atau tertentu saja menjadi factor utama penyebab mutu. Sebagaimana dikemukakan Davis dan Newstrom (1985: 152), terdapat empat faktor yang harus diperhatikan untuk memperbaiki mutu pendidikan, yaitu SDM (*People*), Sistem Organisasi (*Structure*), Sarana dan Prasarana (*Technology*), dan lingkungan tempat pendidikan itu diselenggarakan (*environment*). Untuk menjawab pertanyaan tersebut perlu dilakukan penelitian dengan cermat dan akurat sehingga dapat ditemukan penyebab rendahnya mutu pendidikan yang diselenggarakan selama ini.

Bila dianalisis secara mendalam rendahnya mutu pendidikan di Indonesia dapat disebabkan oleh salah satu atau beberapa faktor faktor di atas. Dari seluruh

Yuyun Nuriah, 2012

Pengaruh Kinerja Pengawas Sekolah, Kinerja Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kinerja Profesional Guru, Dan Iklim Sekolah Terhadap Mutu Sekolah Dasar Berdasarkan Kategori Sd Rsbi, Ssn Dan Spm Di Dki Jakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

faktor dominan tersebut terdapat faktor utama yaitu manusia. Faktor ini mampu mengendalikan semua kondisi yang ada karena sesungguhnya manusialah yang mengendalikan kondisi yang ada itu. Sehubungan dengan hal tersebut, sebelum membicarakan faktor organisasi, sarana dan prasarana, dan lingkungan, dikaji terlebih dahulu faktor manusianya (SDM). Kondisi lingkungan yang buruk, sarana dan prasarana yang belum memadai, organisasi yang tidak menguntungkan dapat berubah menjadi baik apabila dikelola oleh SDM yang baik. Sebaliknya organisasi yang baik, sarana dan prasarana yang memadai, dan lingkungan yang kondusif dapat berubah menjadi buruk bila dipimpin dan dihuni oleh orang-orang yang buruk. Dengan dasar itulah penelitian ini dilakukan.

Pemerintah berupaya untuk mendorong peningkatan mutu pendidikan nasional dengan menerbitkan Permen No. 19 tahun 2005 berisi Delapan Standar Nasional Pendidikan yang dapat dijadikan kriteria minimal ketercapaian sistem pendidikan di seluruh wilayah Indonesia. Standar nasional pendidikan ini terdiri dari:

1. Standar kompetensi lulusan.
2. Standar isi.
3. Standar proses.
4. Standar pendidikan dan tenaga kependidikan.
5. Standar sarana dan prasarana.
6. Standar pengelolaan.
7. Standar pembiayaan pendidikan.
8. Standar penilaian pendidikan.

Delapan Standar Nasional Pendidikan yang disebutkan di atas kemudian dijadikan dasar untuk melakukan pengkategorian apakah suatu sekolah telah

memenuhi standar minimum ketercapaian tersebut atau bahkan telah melampauinya.

Sebagai organisasi penyelenggara jasa pendidikan, sekolah harus mampu menjamin bahwa layanan pendidikan yang diberikan kepada masyarakat merupakan layanan pendidikan yang terbaik yang menjamin masa depan peserta didik yang mengikuti pendidikan di sekolah tersebut. Sehubungan dengan hal itu Schargel (1994:3) mengatakan, “Sebagai sebuah organisasi, lembaga pendidikan hendaknya juga memiliki karakteristik organisasi bermutu yaitu fokus terhadap kebutuhan dan keinginan konsumen”. Pemenuhan terhadap kebutuhan dan keinginan pelanggan menjadi utama dan pertama sasaran pendidikan. Kebutuhan dan keinginan masyarakat sesungguhnya adalah keinginan pasar SDM. Artinya, antara pendidikan dan kebutuhan dan keinginan pasar SDM terdapat relasi erat yang saling memenuhi.

Konsep fokus terhadap pelanggan merupakan titik sentral dari konsep manajemen mutu terpadu (MMT) atau *total quality management (TQM)*. MMT adalah mengenai menciptakan sebuah kultur mutu yang mendorong seluruh bagian dalam organisasi untuk berupaya memuaskan pelanggan. Konsep ini berbicara mengenai bagaimana memberikan sesuatu yang diinginkan oleh pelanggan, serta kapan dan bagaimana mereka menginginkannya. Ia disesuaikan dengan perubahan harapan dan gaya pelanggan dengan cara mendesain produk dan jasa yang memenuhi dan memuaskan harapan mereka (Sallis, 2008:59-60).

Schargel (1994:2) mengemukakan bahwa mutu terpadu dalam pendidikan adalah:

Yuyun Nuriah, 2012

Pengaruh Kinerja Pengawas Sekolah, Kinerja Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kinerja Profesional Guru, Dan Iklim Sekolah Terhadap Mutu Sekolah Dasar Berdasarkan Kategori Sd Rsbi, Ssn Dan Spm Di Dki Jakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

A process which involves focusing on: meeting and exceeding customer expectations, continuous improvement, sharing responsibilities with employees and reducing scrap and rework.

Definisi yang disampaikan oleh Schargel di atas mengemukakan bahwa mutu terpadu dalam pendidikan adalah sebuah proses yang meliputi fokus terhadap memenuhi dan melampaui harapan konsumen, perbaikan yang terus menerus, saling berbagi tanggungjawab antar karyawan, serta mengurangi pekerjaan yang harus dikerjakan ulang.

Upaya untuk meningkatkan mutu sekolah tidak dapat dilepaskan dari hasil data yang tersedia ataupun penelitian mengenai mutu sekolah yang telah dilakukan terdahulu. Berdasarkan hasil nilai Ujian Nasional di DKI Jakarta tahun 2010-2011 didapatkan bahwa peringkat nilai sepuluh besar tidak ada satu pun sekolah dasar yang berasal dari sekolah kategori RSBI.

Tabel 1.1 Peringkat Hasil UN Sekolah Dasar DKI Jakarta Tahun 2010/2011

No.	Nama Sekolah	Kategori	Nilai UN	Rank
1	SDS Kartika X-7	Swasta	28.75	1
2	SDN Kebon Baru 03 pg	SPM	27.97	2
3	SDN Duren Tiga 01 pg	SPM	27.91	3
4	SDN Kalisari 02 pg	SSN	27.9	4
5	SDN Cijantung 02 pg	SPM	27.76	5
6	SDS Sinar Pengharapan Utama	Swasta	27.72	6
7	SDS Kartika VIII-2	Swasta	27.71	7
8	SDN Pengadegan 07 pg	SPM	27.62	8
9	SDN Rawajati 03 pg	SSN	27.61	9
10	SDN Cipinang Melayu 04 pg	SPM	27.57	10

(Sumber: laporan Departemen Pendidikan Nasional tahun 2010-2011)

Yuyun Nuriah, 2012

Pengaruh Kinerja Pengawas Sekolah, Kinerja Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kinerja Profesional Guru, Dan Iklim Sekolah Terhadap Mutu Sekolah Dasar Berdasarkan Kategori Sd Rsbi, Ssn Dan Spm Di Dki Jakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Data ini dapat diartikan bahwa kebijakan yang diterapkan pemerintah belum berjalan dengan baik. Sekolah dasar kategori RSBI yang seharusnya menjadi sekolah teladan tidak menunjukkan prestasi maksimal. Ini dapat dijadikan acuan awal untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap faktor yang mempengaruhi mutu.

Penelitian yang dilakukan LPMP DKI Jakarta tahun 2010 menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara mutu yang diharapkan sebagaimana tertuang dalam Standar Nasional Pendidikan dengan kondisi sesungguhnya. Usaha peningkatan mutu sekolah dasar masing-masing pihak tidak terkoordinir searah dengan tujuan bersama. Bafadal (2009:35-36) dalam bukunya menyebutkan bahwa begitu banyak program peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar ditetapkan dan diupayakan secara sentralistik oleh pemerintah pusat. Banyak program pelatihan guru dirancang dan dilaksanakan secara terpusat dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar. Hasilnya peningkatan mutu di sekolah dasar tetap tidak banyak peningkatan, karena selain tidak sesuai dengan kondisi sekolah upaya tersebut tidak dibarengi oleh upaya internal sekolah untuk meningkatkan mutu.

Sejalan dengan yang dikemukakan Bafadal di atas, Ester Lince Napitupulu (2012) dalam harian Kompas mengutip pernyataan Unifah Rosyidi yang menyebutkan bahwa selama ini guru dibina tanpa arah dan dasar. Akibatnya, pendidikan dan pelatihan (diklat) yang dilakukan pemerintah dan pemerintah daerah menjadi sia-sia karena tidak sesuai dengan kondisi dan kebutuhan guru. Kondisi ini dibuktikan dengan hasil UKG secara nasional yang pernah dilakukan

Yuyun Nuriah, 2012

Pengaruh Kinerja Pengawas Sekolah, Kinerja Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kinerja Profesional Guru, Dan Iklim Sekolah Terhadap Mutu Sekolah Dasar Berdasarkan Kategori Sd Rsbi, Ssn Dan Spm Di Dki Jakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Kemendikbud pada 2004. Para guru tidak menguasai mata pelajaran yang diampunya. Nilai rata-rata guru mata pelajaran berkisar di angka 18-23. Kompetensi guru kelas TK rata-rata 41,95, sedangkan guru kelas SD 37,82. Demikian juga hasil uji kompetensi awal (UKA) guru tahun 2012. Secara nasional, rerata kompetensi guru TK 58,87, SD (36,86), SMP (46,15), SMA (51,35), SMK (50,02), serta pengawas (32,58).

Nilai kompetensi guru sebagaimana yang dikemukakan kementerian pendidikan tersebut merupakan gambaran mengenai rendahnya kemampuan yang dimiliki oleh guru sekolah. Kondisi ini baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi kemampuan guru dalam melakukan proses pendidikan kepada siswa. Artinya, jika mengacu pada rumusan bahwa kinerja adalah hasil dari motivasi dan pengetahuan, maka rendahnya kompetensi guru akan berdampak secara langsung terhadap rendahnya tingkat kinerja guru. (Fattah (2001:16)

Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, peningkatan mutu sekolah dasar terbentuk dari interaksi pengawas sekolah, kepala sekolah, guru, orang tua siswa, dan komite sekolah. Selanjutnya, perilaku warga sekolah sangat dipengaruhi oleh iklim sekolah, sehingga pembentukan mutu sekolah tidak dapat dilepaskan dari pembentukan iklim sekolah yang terjadi antara warga sekolah untuk terlaksananya proses belajar mengajar yang mengarah pada peningkatan mutu pembelajaran di sekolah..

Berdasarkan pendapat atau teori para ahli dan fakta empiris mengenai mutu sekolah di atas, terdapat beberapa faktor utama yang mempengaruhi mutu

Yuyun Nuriah, 2012

Pengaruh Kinerja Pengawas Sekolah, Kinerja Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kinerja Profesional Guru, Dan Iklim Sekolah Terhadap Mutu Sekolah Dasar Berdasarkan Kategori Sd Rsbi, Ssn Dan Spm Di DKI Jakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

sekolah, untuk selanjutnya disebut faktor-faktor penyebab mutu. Di antara faktor-faktor penyebab mutu yang dominan tersebut adalah kinerja pengawas sekolah, kinerja kepemimpinan kepala sekolah, kinerja profesional guru, dan iklim sekolah. Menemukan penyebab mutu ini sangat penting, karena setelah ditemukan organisasi bisa memulai proses perbaikan berkelanjutan yang merupakan bagian tak terpisahkan dari falsafah manajemen mutu terpadu.

Kondisi di atas melatar belakangi keinginan penulis untuk menganalisis permasalahan dengan lebih mendalam apakah faktor-faktor penyebab mutu yang terdiri dari kinerja pengawas sekolah, kinerja kepemimpinan kepala sekolah, kinerja profesional guru, dan iklim sekolah memiliki pengaruh positif terhadap mutu sekolah.

Penulis berupaya memperjelas arah penelitian ini dengan mengambil judul disertai: **“Pengaruh Kinerja Pengawas Sekolah, Kinerja Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kinerja Profesional Guru, dan Iklim Sekolah terhadap Mutu Sekolah Dasar Berdasarkan Kategori SD RSBI, SSN, dan SPM di DKI Jakarta.”**

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan beberapa penelitian, di antaranya yang dilakukan LPMP pada 2010 mengenai mutu sekolah di DKI Jakarta, didapatkan bahwa mutu sekolah dasar masih perlu ditingkatkan. Kondisi ini disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan di antaranya, warga sekolah, orang tua siswa, lingkungan dan peraturan pemerintah. Berbagai faktor tersebut menjadi jalinan

masalah yang kompleks dan dari hari ke hari semakin bertambah. Secara nyata

Yuyun Nuriah, 2012
Pengaruh Kinerja Pengawas Sekolah, Kinerja Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kinerja Profesional Guru, Dan Iklim Sekolah Terhadap Mutu Sekolah Dasar Berdasarkan Kategori Sd Rsbi, Ssn Dan Spm Di Dki Jakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

terdapat upaya memperbaiki kondisi tersebut, namun belum mendapatkan hasil yang maksimal.

Hoy dan Miskel (2008: 292) mengemukakan bahwa sebagai sebuah sistem, mutu sekolah dapat dilihat dari efektifitas *input*, proses, dan *output* sekolah tersebut. Input sekolah meliputi sarana prasarana, sumberdaya manusia yang di dalamnya meliputi kepala sekolah, pengawas sekolah, guru, dan siswa, visi, misi, kurikulum dan metode pembelajaran, serta kondisi lingkungan. Selanjutnya masukan atau *input* sekolah ini di-transformasikan melalui proses belajar mengajar di sekolah untuk dapat menghasilkan mutu hasil sekolah. Sebuah proses dikatakan efektif jika di dalamnya terdapat iklim sekolah yang dapat mengkoordinasikan *input* sekolah sehingga tercipta pemberdayaan terhadap siswa dan warga sekolah lainnya. *Input* dan proses belajar mengajar di sekolah yang efektif merupakan prasyarat untuk menghasilkan *output* sekolah yang bermutu. Berikut ini merupakan gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi mutu sekolah:



Pengaruh Kinerja Pengawas Sekolah, Kinerja Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kinerja Profesional Guru, Dan Iklim Sekolah Terhadap Mutu Sekolah Dasar Berdasarkan Kategori Sd Rsbi, Ssn Dan Spm Di Dki Jakarta

Gambar 1.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi mutu hasil
(Adaptasi Wayne K. Hoy dan Cecil. G Miskel, 2008: 292)

Sebagai sebuah lembaga jasa, kualitas sekolah tidak terlepas dari peran sumberdaya manusia yang menjalankan dan mengorganisasi terjadinya proses belajar mengajar di sekolah. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Edward Sallis (2005:19) bahwa:

The causes of poor quality and quality failure are materially different for services and products. Products often fail because of faults in raw materials and components. Their design may be faulty or they may not be manufactured to specification. Poor quality services, on the other hand, are usually directly attributable to an organization's behaviours or attitudes.

Pendapat tersebut mengindikasikan bahwa sumberdaya manusia memiliki peranan yang penting bagi organisasi yang memfokuskan diri dalam sektor jasa, termasuk sektor pendidikan. Hal ini didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh Udin S. Saud dan Djam'an Satori (2007:3) bahwa sumberdaya manusia menduduki puncak hirarki dalam administrasi pendidikan dan merupakan faktor yang menentukan. Berkaitan dengan pendapat tersebut, dalam konteks sekolah, sumberdaya manusia yang memiliki peran secara formal untuk mengelola dan menjaga berlangsungnya sistem di sekolah adalah pengawas sekolah, kepala sekolah, dan guru.

Pengawas sekolah yang memiliki peran untuk mengevaluasi sekaligus melakukan pembinaan terhadap warga sekolah, berdasarkan penelitian yang dilakukan LPMP masih memiliki kompetensi yang tingkat capaiannya belum maksimal (LPMP 2010: 51-55). Kondisi ini perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut karena jika dikaitkan dengan siklus PDCA (Plan—Do—Check—Act) yang dikemukakan Deming untuk melakukan perbaikan secara terus menerus terhadap organisasi, pengawas sekolah memiliki peran yang penting. Di dalam siklus

Yuyun Nuriah, 2012

Pengaruh Kinerja Pengawas Sekolah, Kinerja Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kinerja Profesional Guru, Dan Iklim Sekolah Terhadap Mutu Sekolah Dasar Berdasarkan Kategori Sd Rsbi, Ssn Dan Spm Di Dki Jakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

tersebut pengawas sekolah berada pada posisi C (*Chek*) yang bertugas untuk melakukan evaluasi dan memberikan pembinaan terhadap warga sekolah, sehingga mutu sekolah dapat tetap terjaga sekaligus mengalami peningkatan.

Deming (2000: 23) menyebutkan bahwa untuk meningkatkan mutu organisasi perlu dilakukan pelembagaan kepemimpinan (*institute leadership*). Kepemimpinan (*leadership*) berbeda dengan pemimpin (*leader*). Sejalan dengan yang diuraikan di atas, Turney,*et.al* (1992:65) mengemukakan bahwa secara umum peran kepala sekolah selaku manajer puncak atau pemimpin adalah melakukan perencanaan, pengomunikasian, memotivasi, mengorganisir, dan mengontrol. Selain itu, Turney juga menambahkan bahwa untuk menopang peran ini, kepala sekolah juga harus memiliki kemampuan manajemen secara umum yang meliputi kemampuan manajemen informasi, pengambilan keputusan, dan penyelesaian masalah.

Faktor dominan lainnya adalah guru yang berperan penting dalam keberhasilan pendidikan karena guru berinteraksi langsung dengan siswa pada proses pembelajaran di kelas. Pengelolaan kelas yang interaktif atau yang mengacu kepada Peraturan Pemerintah No. 41 tahun 2007 bahwa pembelajaran diharuskan dengan melalui eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, memerlukan kemampuan guru yang profesional. Berdasarkan penelitian terdahulu bahwa kualitas lulusan siswa tergantung kepada tingkat profesionalisme seorang guru.

Bekaitan dengan hasil penelitian di atas pemerintah memberikan perhatian yang serius terhadap peningkatan kualitas guru dengan PERMENEGPAN dan RB Nomor 16 Tahun 2009 tentang jabatan nasional guru

Yuyun Nuriah, 2012

Pengaruh Kinerja Pengawas Sekolah, Kinerja Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kinerja Profesional Guru, Dan Iklim Sekolah Terhadap Mutu Sekolah Dasar Berdasarkan Kategori Sd Rsbi, Ssn Dan Spm Di Dki Jakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dan angka kreditnya sehingga sekolah dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Peningkatan mutu sekolah tidak dapat maksimal tanpa terbentuknya iklim sekolah yang mendukung proses belajar mengajar di sekolah. Iklim sekolah yang kondusif merupakan hasil interaksi yang bersifat positif antara seluruh warga sekolah, sehingga timbul persepsi bersama yang dapat mendorong setiap warga sekolah untuk membentuk budaya mutu di sekolah (Hoy & Miskel, 2008: 200).

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas peneliti memfokuskan diri untuk menganalisis pengaruh pengawas sekolah, kinerja kepemimpinan kepala sekolah, kinerja profesional guru dan iklim sekolah terhadap mutu sekolah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Seberapa besar pengaruh kinerja pengawas sekolah, kinerja kepemimpinan kepala sekolah, dan kinerja profesional guru secara bersama-sama terhadap iklim sekolah dasar kategori RSBI, SSN dan SPM di DKI Jakarta?
- b. Seberapa besar pengaruh kinerja pengawas sekolah terhadap iklim sekolah dasar kategori RSBI, SSN dan SPM di DKI Jakarta?
- c. Seberapa besar pengaruh kinerja kepemimpinan kepala sekolah terhadap iklim sekolah dasar kategori RSBI, SSN dan SPM di DKI Jakarta?
- d. Seberapa besar pengaruh kinerja profesional guru terhadap iklim sekolah dasar kategori RSBI, SSN dan SPM di DKI Jakarta?

Yuyun Nuriah, 2012

Pengaruh Kinerja Pengawas Sekolah, Kinerja Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kinerja Profesional Guru, Dan Iklim Sekolah Terhadap Mutu Sekolah Dasar Berdasarkan Kategori Sd Rsbi, Ssn Dan Spm Di Dki Jakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- e. Seberapa besar pengaruh kinerja pengawas sekolah, kinerja kepemimpinan kepala sekolah, kinerja profesional guru, secara bersama-sama terhadap mutu sekolah dasar kategori RSBI, SSN dan SPM di DKI Jakarta?
- f. Seberapa besar pengaruh kinerja pengawas sekolah terhadap mutu sekolah dasar kategori RSBI, SSN dan SPM di DKI Jakarta?
- g. Seberapa besar pengaruh kinerja kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu sekolah dasar kategori RSBI, SSN dan SPM di DKI Jakarta?
- h. Seberapa besar pengaruh kinerja profesional guru terhadap mutu sekolah dasar kategori RSBI, SSN dan SPM di DKI Jakarta?
- i. Seberapa besar pengaruh iklim sekolah terhadap mutu sekolah dasar kategori RSBI, SSN dan SPM di DKI Jakarta?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian yang diharapkan penulis adalah untuk mengetahui keterkaitan antara kondisi lapangan dengan penerapan konsep tentang manajemen mutu sekolah melalui studi hubungan dan pengaruh kinerja pengawas, kinerja kepemimpinan kepala sekolah, kinerja profesional guru dan iklim sekolah terhadap sekolah mendapatkan gambaran empiris yang mendalam mengenai hubungan dan pengaruh kinerja pengawas, kinerja kepemimpinan kepala sekolah, kinerja profesional guru, dan iklim sekolah terhadap mutu sekolah.

Yuyun Nuriah, 2012

Pengaruh Kinerja Pengawas Sekolah, Kinerja Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kinerja Profesional Guru, Dan Iklim Sekolah Terhadap Mutu Sekolah Dasar Berdasarkan Kategori Sd Rsbi, Ssn Dan Spm Di Dki Jakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Menganalisis pengaruh kinerja pengawas sekolah, kinerja kepemimpinan kepala sekolah, dan kinerja professional guru secara bersama-sama terhadap iklim sekolah dasar kategori RSBI, SSN, dan SPM di DKI Jakarta.
- b. Menganalisis pengaruh kinerja pengawas sekolah terhadap iklim sekolah dasar kategori RSBI, SSN, dan SPM di DKI Jakarta.
- c. Menganalisis pengaruh kinerja kepemimpinan kepala sekolah terhadap iklim sekolah dasar kategori RSBI, SSN, dan SPM di DKI Jakarta.
- d. Menganalisis pengaruh kinerja professional guru terhadap iklim sekolah dasar kategori RSBI, SSN, dan SPM di DKI Jakarta.
- e. Menganalisis pengaruh kinerja pengawas sekolah, kinerja kepemimpinan kepala sekolah, kinerja professional guru, dan iklim sekolah secara bersama-sama terhadap mutu sekolah dasar kategori RSBI, SSN, dan SPM di DKI Jakarta.
- f. Menganalisis pengaruh kinerja pengawas sekolah terhadap mutu sekolah dasar kategori RSBI, SSN, dan SPM di DKI Jakarta.
- g. Menganalisis pengaruh kinerja kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu sekolah dasar kategori RSBI, SSN, dan SPM di DKI Jakarta.
- h. Menganalisis pengaruh kinerja profesional guru terhadap mutu sekolah dasar di kategori RSBI, SSN, dan SPM DKI Jakarta
- i. Menganalisis pengaruh iklim sekolah terhadap mutu sekolah dasar kategori RSBI, SSN, dan SPM di DKI Jakarta.

Yuyun Nuriah, 2012

Pengaruh Kinerja Pengawas Sekolah, Kinerja Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kinerja Profesional Guru, Dan Iklim Sekolah Terhadap Mutu Sekolah Dasar Berdasarkan Kategori Sd Rsbi, Ssn Dan Spm Di Dki Jakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

E. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini memberi manfaat secara praktis pada penyelenggaraan sistem penjaminan mutu pendidikan di sekolah, khususnya yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah. Namun demikian penelitian ini juga memberi manfaat kepada:

1. Kajian Teoritis

- a. Memberikan kontribusi yang berdaya guna secara teoritis, metodologis dan empiris bagi kepentingan akademis dalam bidang ilmu pendidikan khususnya administrasi pendidikan, terutama pada mutu sekolah dasar kinerja pengawas sekolah, kinerja kepemimpinan kepala sekolah, kinerja profesional guru, dan iklim sekolah.
- b. Penelitian ini dapat menemukan dan atau memperkuat teori tentang mmutu sekolah.
- c. Dapat dijadikan sebagai alternative model inovasi dalam mutu sekolah dasar.

2. Praktisi Pendidikan

Secara praktis penelitian ini memberi:

- a. Informasi faktual kepada semua pihak tentang pengaruh kinerja pengawas, kepala sekolah, dan guru terhadap pengembangan iklim sekolah yang secara bersama-sama membentuk mutu sekolah.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan pembinaan dan mengembangkan model

Yuyun Nuriah, 2012

Pengaruh Kinerja Pengawas Sekolah, Kinerja Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kinerja Profesional Guru, Dan Iklim Sekolah Terhadap Mutu Sekolah Dasar Berdasarkan Kategori Sd Rsbi, Ssn Dan Spm Di Dki Jakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- pembinaan pengawas sekolah, kepala sekolah, dan guru dalam rangka mengembangkan iklim sekolah yang menjamin terwujudnya mutu sekolah.
- c. Hasil penelitian ini menjadi acuan untuk pengawas sekolah, kepala sekolah, dan guru untuk melakukan evaluasi diri dalam rangka meningkatkan efektivitas kerja.
 - d. Hasil penelitian merupakan umpan balik bagi pengambilan kebijakan berkaitan komitmen pengawas sekolah, kepala sekolah, dan guru terhadap tugas pokok yang menjadi tanggung jawabnya.
 - e. Pembelajaran yang berguna bagi pembinaan dan pengembangan kapasitas pengawas sekolah, kepala sekolah, dan guru di masa yang akan datang.

F. Penjelasan Istilah

Agar penelitian yang dilakukan penulis memiliki makna dan tidak terjadi kesalahan persepsi terhadap aspek-aspek yang dianalisis, maka penulis sampaikan penjelasan terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Mutu

Mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang ditentukan atau yang tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses, dan output pendidikan (Zamroni, (2001:7).

Yuyun Nuriah, 2012

Pengaruh Kinerja Pengawas Sekolah, Kinerja Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kinerja Profesional Guru, Dan Iklim Sekolah Terhadap Mutu Sekolah Dasar Berdasarkan Kategori Sd Rsbi, Ssn Dan Spm Di Dki Jakarta
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

2. Mutu Sekolah Dasar

Karakteristik menyeluruh dari *input*, proses, dan *output* sekolah dasar yang dapat memenuhi kebutuhan dan harapan stakeholder sekolah. Sekolah dasar bermutu adalah sekolah dasar yang mampu berfungsi sebagai wadah proses edukasi, wadah proses sosialisasi, dan wadah proses transformasi, sehingga mampu mengantarkan anak didik menjadi terdidik, memiliki kedewasaan mental dan sosial, serta memiliki ilmu pengetahuan. (Ibrahim Bafadal, 2009:20).

3. Iklim Sekolah

Iklim sekolah adalah persepsi bersama warga sekolah mengenai suasana lingkungan sekolah yang relatif bertahan lama dan mempengaruhi perilaku warga sekolah (Hoy dan Miskel, 2008:198).

4. Kinerja

Ungkapan kemampuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap, keterampilan, dan motivasi dalam menghasilkan sesuatu. (Fattah, 2001:19).

5. Pengawas Sekolah

Pengawas sekolah adalah guru pegawai negeri sipil yang diangkat dalam jabatan pengawas sekolah. Selanjutnya disebutkan pula bahwa kegiatan pengawasan adalah kegiatan pengawas sekolah dalam menyusun program pengawasan, melaksanakan program pengawasan, evaluasi hasil pelaksanaan

Yuyun Nuriah, 2012

Pengaruh Kinerja Pengawas Sekolah, Kinerja Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kinerja Profesional Guru, Dan Iklim Sekolah Terhadap Mutu Sekolah Dasar Berdasarkan Kategori Sd Rsbi, Ssn Dan Spm Di Dki Jakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

program, dan melaksanakan pembimbingan dan pelatihan professional guru (PP 74 tahun 2008).

6. Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah guru yang mendapat tugas tambahan sebagai kepala sekolah, yaitu menyelenggarakan administrasi sekolah. (Permendiknas No 28 tahun 2010)

7. Kepemimpinan Kepala sekolah

Kemampuan yang dimiliki oleh kepala sekolah untuk menggerakkan pelaksanaan pendidikan, sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien (Rosmiati *et al.*, 2008:126).

8. Guru

Guru adalah pendidik profesional yang dalam menjalankan tugasnya menggunakan metode dan strategi belajar-mengajar yang tepat sehingga menghasilkan suasana kegiatan belajar dan mengajar yang interaktif kondusif dan menyenangkan. (UU No 14 Tahun 2005)

G. Sistematika Laporan Penelitian

Hasil penelitian disusun dalam sebuah karya tulis ilmiah sebagai laporan hasil penelitian dengan berpedoman dengan mengimplementasikan gaya selingkung yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Adapun sistematika laporan disajikan sebagai berikut.

Yuyun Nuriah, 2012

Pengaruh Kinerja Pengawas Sekolah, Kinerja Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kinerja Profesional Guru, Dan Iklim Sekolah Terhadap Mutu Sekolah Dasar Berdasarkan Kategori Sd Rsbi, Ssn Dan Spm Di Dki Jakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Laporan penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab pertama menyajikan tentang pendahuluan yang mendeskripsikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah yang didalamnya mencakup identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, penjelasan istilah, dan sistematika penulisan laporan penelitian.

Bab kedua mendeskripsikan kajian pustaka dan kerangka pemikiran. Kajian pustaka menjabarkan tentang landasan teori baik teori utama dan teori turunannya. Selain itu, dijabarkan pula tentang hasil-hasil penelitian yang relevan dan posisi penelitian yang dilakukan oleh peneliti. bagian selanjutnya dipresentasikan kerangka pemikiran yang melandasi tindakan penelitian ini. Bagian ini diakhiri dengan penyajian hipotesis penelitian.

Bab ketiga memaparkan tentang metode penelitian. Dalam bab ini disajikan topik tentang desain lokasi dan subjek penelitian, definisi konseptual dan definisi operasional, pengembangan alat pengumpul data, pengumpulan data, dan prosedur dan teknik pengolahan data.

Bab keempat mendeskripsikan tentang pengolahan dan penyajian data, pembahasan, dan model implementasi peningkatan mutu sekolah dasar. Pengolahan data meliputi analisis data hingga pengujian hipotesis untuk selanjutnya dilakukan pembahasan terhadap hasil analisis temuan penelitian. Dari hasil analisis yang kemudian dibahas diajukan model pembentukan mutu sekolah

Bab kelima berisi simpulan dan rekomendasi implementasi kepada pihak-pihak yang berkenaan dengan pembinaan pengawas sekolah, kepala sekolah, guru,

dan peningkatan mutu sekolah. Setelah bab lima diakhiri, bagian selanjutnya adalah daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



Yuyun Nuriah, 2012

Pengaruh Kinerja Pengawas Sekolah, Kinerja Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kinerja Profesional Guru, Dan Iklim Sekolah Terhadap Mutu Sekolah Dasar Berdasarkan Kategori Sd Rsbi, Ssn Dan Spm Di Dki Jakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu